

TRANSFORMASI TIPOLOGI DENAH BALE DAJA PADA COTTAGE HOTEL RESORT TELUK LEBANGAN

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**Disusun oleh :
BIENDRA AZIZI WEDHANTARA
NIM. 0910650033**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
2014**

Transformasi Tipologi Denah Bale Daja pada Cottage Hotel Resort Teluk Lebangan

Biendra Azizi Wedhantara¹,Edi Hari Purwono²,Bambang Yatnawijaya S³

*^{1,2,3}Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Alamat Email penulis : biendraaziziw@gmail.com*

ABSTRAK

Karya arsitektur nusantara sangat beragam dengan karya yang representatif untuk diaplikasikan, salah satu metode desain arsitektur adalah memasukan unsur arsitektur tradisional pada suatu bangunan modern. Mengambil intisari/ konsep dasar pada arsitektur tradisional dan merepresentasikanya ke dalam arsitektur masa kini adalah salah satu upaya untuk tetap mempertahankan nilai lokal pada kehidupan sehari-hari. Rumah tradisional Bali sarat dengan nilai sejarah dan kepercayaan yang mereka anut. Setiap detail pada tipologi bangunannya mengandung makna dan fungsi tertentu. Hal ini sangat mempengaruhi pembentukan elemen arsitekturnya, setiap corak, pembentukan ruang, elemen, dan ragam hias memiliki filosofi yang merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan kepada alam dan pencipta. Pulau Serangan, merupakan salah satu ikon ekologi pulau Bali, dengan perkembangan pariwisata di pulau Serangan, maka dibutuhkan fasilitas akomodasi yaitu hotel resort. Fasilitas baru ini diharapkan tetap memiliki bentuk wajah dan tipologi Bali. Untuk itu proses perancangan desain, menggunakan teori transformasi tipologi sebagai upaya mempertahankan nilai budaya pada setiap elemen pembangunan.

Kata kunci : transformasi, tipologi, Arsitektur Bali

ABSTRACT

Architecture work in our country is so various with representatif product that can be aplicated, one of the design method is incorporate elements of traditional architecture in a modern building. Architecture traditional is one of the nation's wisdom, so take the essence or basic concepts into the contemporary architecture is an effort to maintain our local values in life. Balinase trational houses filled with historical values and beliefs. Every detail on the building typology contains a certain meaning and function. This case makes greatly affects to the formation of architectural elements, each pattern of space formation, element and decoration has a philosophy which is essentially a form of respect and appreciation for nature and for God. Serangan island, is one of ecology icon in Bali, with tourism develompment in that island, and accordingly for that is needed acomodation facility like Hotel Resort. This new facility is expected still has Balinase typology and look. So based on that design process using typology transformation teory as en effort to keep culture and values in every project element.

Key word : transformation, typology, Balinase Architecture

1. Pendahuluan

Pulau Serangan adalah salah satu pulau yang menawarkan pesona alam dan juga potensi olahraga laut bagi para pecintanya, dengan dibentuknya Pulau Serangan sebagai

salah satu ikon ekologi Pulau Bali, perkembangan wisata di pulau ini semakin meningkat. Untuk itu diperlukan suatu fasilitas akomodasi yang memadai yaitu hotel resort. Dewasa ini kehadiran wisatawan di Indonesia tidak hanya untuk datang dan menikmati alam, namun kehadiran mereka juga sebagai wisatawan budaya, dimana hal-hal yang bersifat asli dan original menjadi ketertarikan khusus bagi mereka.

Rumah tradisional Bali kental dengan nilai sejarah dan kepercayaan yang mereka anut. Setiap detail pada tipologi bangunannya mengandung makna dan fungsi tertentu. Terdapat banyak elemen yang meliputi satu kompleks perumahan, elemen utama adalah elemen visual dan elemen spasial. Elemen visual meliputi bentuk, ukuran, material dan ornamen sedangkan elemen spasial lebih ke penataan konsep ruang dan natah (*courtyard*). Dengan kedua elemen utama tersebut, rumah pada pemukiman di Bali memiliki ciri yang khas.

Kebudayaan Bali merupakan kebudayaan yang berwajah natural dan berjiwa ritual. Hal ini sangat mempengaruhi pembentukan elemen-elemen arsitekturnya, setiap corak pembentukan ruang, elemen, dan ragam hias memiliki filosofi yang pada hakikatnya merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan kepada alam dan Pencipta.

Dalam Susilo (2000) dalam jurnalnya *Transformasi Arsitektur Jawa*, arsitektur tradisional adalah merupakan produk fisik dari suatu tradisi, sedangkan tradisi (*tradition*) diartikan "*the handing down orally of stories, beliefs, customs, etc form generation to generation*". Arsitektur tradisional adalah suatu cara berkarya arsitektur (berarsitektur) yang caranya diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk cerita, kepercayaan, dan kebiasaan. Jadi apa yang dimaksudkan dengan mentransformasikan bentuk arsitektur tradisional adalah mengadakan perubahan, penyesuaian yang meliputi bentuk, tampilan luar arsitektur sehingga tampilan bentuknya masih bersumber dari proses berfikir tradisi dalam merubah bentuknya. Hasil akhir transformasi bentuk ini seharusnya masih dapat dilihat jejaknya yang bersumber dari nilai dari olah bentuk arsitektur tradisi.

Lebih lanjut dalam pembahasan, jurnal ini tidak hanya fokus membahas bentuk Arsitektur tradisional Bali asli namun juga melihat sejauh mana perubahan yang telah dilakukan, karakter utama yang dimiliki, dan juga peraturan kosmologis yang dianut, sehingga dalam proses perancangan dapat diambil suatu metode yang dapat tetap menjaga nilai yang dimiliki. Pada hal ini metode transformasi tipologi dipilih sebagai metoda perubahan bentuk yang dianggap sesuai jika erat kaitannya dengan budaya suatu daerah. Hal yang ingin dicapai disini adalah adanya eksplorasi bentuk baru pada beberapa fasilitas hotel resort namun wujud visualnya tetap mengacu pada tipologi asli rumah Bali, sehingga nilai budaya yang ada pada bangunan tersebut tetap terjaga.

2. Pustaka dan Metode

2.1 Pustaka

2.1.1 Transformasi arsitektur

Transformasi merupakan kata yang berasal dari Bahasa Inggris *transformation* yang berarti perubahan (bentuk) dengan lebih baku namun masih kurang memasyarakat, kata tersebut menjadi " pemalihan" oleh Prijotomo (1998) dalam penjelasannya mengenai tipologi geometri yang merujuk pada Stevans (1990). Di sini bentuk arsitektur dan/ atau ruang arsitektur diberi kesempatan untuk berubah maupun beralih. Sedangkan menurut Antoniades (1990) dalam bukunya *Poetic Of Architecture , Theory of design*, dalam

bahasanya tentang kreativitas berarsitektur, transformasi didefinisikan sebagai proses perubahan bentuk dimana sebuah bentuk dapat mencapai tingkatan tertinggi dengan jalan menanggapi banyaknya pengaruh-pengaruh eksternal dan internal.

Antoniades (1990) menjelaskan dalam aliran transformasi, dengan cara transformasi tradisional dapat dilakukan empat langkah yang dapat dilalui, yaitu:

1. Pernyataan visual dengan pendekatan konseptual terhadap permasalahan dengan menggunakan gambar tiga dimensional
2. Evaluasi terhadap ide-ide dan memiliki ide yang paling memuaskan semua pihak sebagai alternatif maksimal, ide ini kemudian menjadi dasar dari proses transformasi
3. Melakukan transformasi yaitu dengan cara pergeseran, perputaran, pencerminan, penarikan, pemampatan, skala, dan memutar (*translation, rotation, reflection, stretching, shrinking, scale, twisting*)
4. Penyampaian informasi kepada pihak luar sehingga bisa diterima, dibangun, dan dinikmati

Kajian ini banyak mengambil pengertian dari Antoniades mengenai transformasi besar dalam suatu desain bangunan dan difokuskan pada periode dalam desain. Sehingga transformasi yang dimaksud dalam kajian ini adalah berupa transformasi dari ide atau konsep desain yang mengandung makna untuk dikomunikasikan ke dalam hasil rancangan.

Transformasi ini telah dirumuskan oleh Broadbent (1980) yang merumuskan pemikiran tentang transformasi. Dipaparkan bahwa ide atau konsep merupakan makna yang ingin ditampilkan yang dapat dikaji pada struktur-dalamnya (*deep structure*). Bukan sekedar yang terlihat pada permukaan tampilannya. Sehingga maksud transformasi ini adalah perubahan dari makna pada struktur-dalam (*deep structure*) tersebut ke dalam tampilan struktur permukaan (*surface-structure*). Ada empat rumusan dari Broadbent (1980) untuk mencapai transformasi, yaitu:

1. Desain *Pragmatic*

Suatu desain akan mengalami transformasi pragmatik ketika desain tersebut menggunakan bahan material sebagai dasar pengolahan bentuk atau sebagai *raw material*-nya.

2. Desain *Typologic*

Suatu desain akan mengalami transformasi typologic ketika desain tersebut memiliki kaitan budaya suatu daerah, memberikan *image* tentang daerah atau budaya tertentu. Seperti bangunan igloo rumah orang Eskimo atau tepee, rumah bagi orang Indian.

3. Desain *Analogical*

Suatu desain akan mengalami transformasi analogical ketika desain tersebut memiliki kriteria penggambaran tentang sesuatu hal, baik itu benda, watak, atau kejadian. Desain ini memerlukan beberapa medium sebagai sebuah gambaran untuk menerjemahkan keaslian ke dalam bentuk-bentuk barunya, baik gambaran personal maupun konsep *abstract philosophical*.

4. Desain *Canonic*

Suatu desain akan mengalami transformasi canonic ketika desain tersebut menggunakan pendekatan geometrical sebagai *raw material*nya baik itu dalam sistem konvensional ataupun sistem komputasi. Moda ini adalah geometri. Dengan bertema bentuk-bentuk geometri, transformasinya berupa peningkatan dimensi, pemejalan, pengosongan. Alat yang digunakan adalah massa. Tampilan visual yang dihasilkan berupa grid monotonik, *blank box*, bidang dan volume, "*arbitrary romantic*".

Dalam melakukan proses transformasi, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Skala, pembesaran ataupun pengurangan ukuran suatu bentuk pada tingkat tertentu agar sesuai dengan tampilan visualnya
- b. Bagian dan keseluruhan bangunan, unsur-unsur utama disusun sehingga membentuk rupa yang harmonis
- c. Faktor eksternal, hal yang terjadi berkaitan dengan perubahan bidang yang mempengaruhi transformasi
- d. Sematik, transformasi dikonotasikan dalam makna visual yang diasosiasikan dalam dua kelompok kata, yaitu :
 1. Bentuk, rupa jenis dan formasi
 2. Deformasi dan distorsi

Pada mulanya, transformasi dilakukan dengan mengorganisir denah menurut geometri empat persegi panjang untuk kepentingan penyederhanaan meskipun metode koordinat bukan berarti melahirkan deskripsi empat persegi panjang seperti yang terlihat pada aplikasi biologi dan geometri lain dapat menambahkan argumentasi pada waktunya.

Konsep dasar dari simetri adalah rotasi, sebagaimana kesimetrisan dari bunga; pembalikan, seperti di dalam perbedaan di antara tangan kanan dan tangan kiri dan pengkombinasian ini dengan yang lainnya dan dengan pergerakan langsung di dalam ruang.

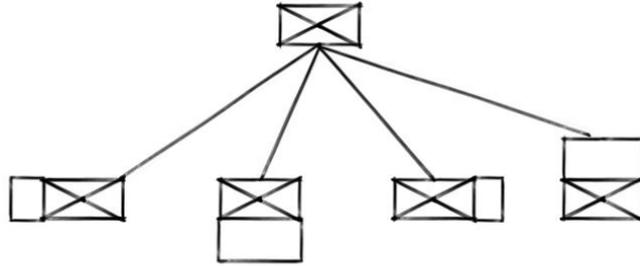
Steadman (1983) membagi kesimetrisan kedalam simetri rotasi dan simetri refleksi. Bangun memiliki sifat-sifat simetri rotasi jika bangun itu diputar di dalam bidang dengan sudut tertentu melalui pusat rotasi, perputaran bangun tersebut memiliki bekas yang tidak berubah. Jika suatu bangun memiliki simetri refleksi harus dibayangkan sebagai satu set cermin yang tegak lurus pada bidang kertas. Cermin memotong bidang di dalam sebuah garis refleksi, jika bekas bangun tidak berubah dengan refleksi pada kaca, ini dapat dikatakan memiliki simetri refleksi. Sebagai contoh Arsitektur Jawa yang terdapat pada naskah yang diteliti hampir semuanya memperlihatkan prinsip-prinsip bangun yang simetri sehingga metode kesimetrisan ini dapat dipergunakan untuk mengkaji bangun arsitektur Jawa.

Selanjutnya untuk menghasilkan dan menghitung susunan empat persegi panjang: dengan metode pemotongan dan penambahan, seperti yang dikemukakan oleh Steadman (1983)

The first attempt historically to devise an algorithm for generating rectangular dissection was i believe made by myself (Steadman, 1973), and was conceived very much as a 'cutting' or, precisely, a dissection method. In the original single rectangle, it is possible to make a cut in either the 'east - west' or the 'north-south' sense so as to divide it into two rectangular parts.

The next step is so take the dissection with two rectangles, and further subdivide one of its component rectangle, so as to give a dissection into three rectangles

Berikutnya Steadman (1993) menjelaskan dengan mengabaikan dimensi dapat pula dilakukan pemotongan persegi panjang untuk menghasilkan beberapa kemungkinan susunan persegi panjang pada batas tepi pemotongan.



Gambar 1. *Dissection and Additive* Penambahan pada Batas Tepi Pemotongan
(Sumber : Wahid *et.al*, 2013)

Teknik transformasi geometrika disebut pula oleh Ching (1979) pada bukunya *Architecture : Form, Space & Order* , sebagai berikut :

1. Dimensional transformation: meliputi pemanjangan sumbu dan perubahan sisi (untuk yang 2-matra) atau rusuk (untuk yang 3-matra). Di sini skala dan proporsi dijadikan pedomannya, maka pemalihannya dapat dilakukan dengan menggunakan *geometric system, arithmetic system dan harmonic system*
2. Subtractive form
3. Additive form, meliputi *spatial tention, edge to edge contact, face to face contact dan interlocking*
4. Penggabungan geometrika seturut sumbu meliputi: *centralized, liner, radial, cluster form, dan grid form*
5. Bila dua atau lebih geometrika diorganisasikan, dapat dilakukan dengan teknik –teknik: *space within a space, interlocking space, adjacent space, dan space linked by common space*
6. Bila dua atau lebih geometrika dihimpun maka dengan menggunakan sumbu sebagai pengontrol penghimpunannya dapat diselenggarakan dengan teknik: *centralized, liner, pin-wheel, cluster dan grid*

2.1.2 Tipologi arsitektur

Dari fungsi tipologi untuk mengkategorikan suatu bangunan maka, dapat dikatakan bahwa klasifikasi sebagai pengelompokan suatu objek berdasarkan tingkatan tertentu, atau mengelompokkan objek, mengacu pada tingkatan yang telah diketahui. Menurut Moneo analisis tipologi dibagi menjadi 3 fase yaitu ,

- a. Menganalisis tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi atau dengan kata lain mengetahui asal usul atau kejadian suatu objek arsitektural
- b. Menganalisis tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek
- c. Menganalisis tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya

Dalam fase 3 menurut analisis tipologi Moneo (1978) dapat lebih diperinci langkah metoda identifikasi tipologinya dengan teori tipologi menurut Sukada (1989), Tipologi adalah penelusuran asal-usul terbentuknya objek-objek arsitektural yang terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Menentukan “bentuk – bentuk dasar” (*formal structure*) yang ada dalam tiap obyek arsitektur

2. Menentukan “ sifat-sifat dasar “ (*properties*) yang dimiliki oleh setiap objek arsitektural berdasarkan bentuk dasar yang ada padanya
3. Mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai pada perwujudannya saat ini

Bentuk dasar yang dimaksud di sini adalah unsur-unsur geometrik utama seperti segitiga, segi empat, lingkaran dan elips; berikut segala variasi masing-masing unsur tersebut. Dan yang dimaksud dengan sifat dasar ialah hal-hal (*feature*) seperti: memusat, memancar, simetri, statis, sentris, dan sebagainya. Beberapa sifat dasar tertentu dengan sendirinya (*inherent*). Misalnya: sebuah bujur sangkar mempunyai sifat dasar statis, sedangkan lingkaran mempunyai sifat dasar memusat dan sebagainya.

2.1.3 Tipologi Rumah Adat Bali

Rumah tinggal/ hunian masyarakat Bali memiliki karakteristik tersendiri, penataan yang terperinci dan terkonsep berdasarkan filosofi yang mereka anut menghasilkan tipologi rumah adat yang khas, pada perkembangannya, terdapat berbagai perubahan pada penataannya namun masih tetap pada aturan dasar arsitektur kosmologisnya, berikut adalah tipologi ruang/ massa pada tiap unit rumah Bali.



Gambar 2. Penataan rumah Bali
(Sumber : Arrafiani, 2012)

Tabel 1. Tipologi rumah Bali

KODE	NAMA RUANG	FUNGSI
A	Pemesuan/ Kori	Gerbang masuk
B	Dinding aling - aling	Dipercaya sebagai penghalau energi negatif yang masuk dari luar
C	Bale paon/ perapen	Dapur
D	Jineng/lambung	Tempat menyimpan padi
E	Tebe	Area terbuka kosong yang biasanya digunakan sebagai kandang hewan atau kebun
F	Bale dauh	Tempat tinggal orang tua
G	Uma meten/ bale daje	Rumah untuk perempuan yang belum menikah
H	Pamerajan	Pura Keluarga
I	Bale dangin	Rumah untuk laki - laki dan area kerja
J	Bale Sakenem	Ruang tinggal keluarga atau area kerja

(Sumber : Arrafiani , 2012)

Peletakan jenis ruang memperhatikan peraturan/ konsepsi sanga mandala, dengan konsepsi tersebut acuan *layout* massa bangunan ada pada arsitektur tradisional Bali. Konsepsi ini secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga bagian yang biasa disebut dengan istilah tri mandala:

1. Utamaning mandala (untuk bangunan seperti tempat pemujaan)
2. Madhyama mandala (untuk bangunan rumah tinggal), serta
3. Nistaning mandala (untuk bangunan seperti dapur dan kandang hewan)

Namun pada kondisinya kini, cukup sulit bagi masyarakat untuk memenuhi tipologi ruang rumah adat Bali, beberapa kondisi yang menyebabkan perubahan unsur ruang adalah luas tanah untuk bangunan, kemampuan ekonomi, dan ketersediaan bahan bangunan yang sesuai. Modernisasi dalam arsitektur, seperti jenis bahan baru juga cukup banyak merubah kenampakan pada rumah adat bali.

2.2 Metode

Tahapan metode dibagi menjadi 3 yaitu:

Tabel 2. Tahapan Metode

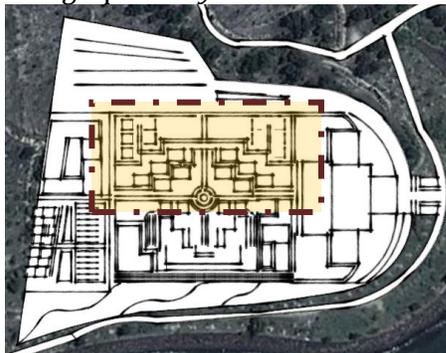
1	2	3
<p>PENGUMPULAN DATA Dari studi literatur dan pengamatan langsung di objek penelitian yang telah terpilih. Pengumpulan data, dibatasi dengan batasan permasalahan yang telah diambil</p>	<p>ANALISIS DATA dari tahap pertama Terdiri dari : <ul style="list-style-type: none"> • Analisis Tipologi (Moneo, 1978) • Metode Identifikasi tipologi (Sukada, 1998) </p>	<p>PEMAPARAN HASIL Menampilkan proses perubahan desain dengan berdasarkan prinsip Transformasi typologic Broadbent (1980) dengan saluran pemalihan tipologi geometri Staedman (1983)</p>

(Sumber: Hasil Evaluasi, 2014)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Penataan Cottage berdasarkan Tri Mandala

Berikut adalah posisi *cottage* pada *layout* hotel resort

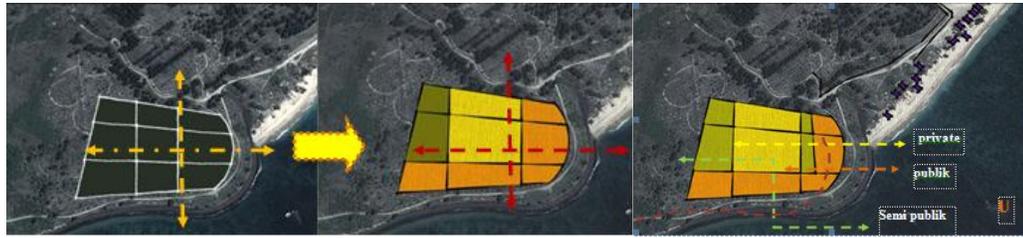


Gambar 3. *Layout* Hotel Resort

(Sumber: Hasil analisis, 2014)

Cottage tipe *Family room* 1 dan *Deluxe room* 1 terdapat pada tapak yang lebih tinggi dari tepian pantai. Posisinya berada pada bagian madya mandala, sesuai dengan analisis tapak berdasarkan sanga mandala.

Penataan *layout* dalam aturan budaya Bali yaitu Tri Mandala.



Gambar 4. Tri Mandala dalam *Layout*
(Sumber: Hasil analisis 2014)

3.2 Karakter Tipologi

Pada perubahan bentuk dan denah yang terjadi pada bale daja menuju bentuk baru *cottage*, maka perlunya dipelajari tipologi bale daja. Ide awal komposisi pada bangunan Bale Daja adalah dengan konsep tri angka. Membagi badan bangunan menjadi 3 , yaitu kepala (Utama angka), badan (Madhyana Angka), dan kaki (Kanista angka).



Gambar 5. Bale Daja

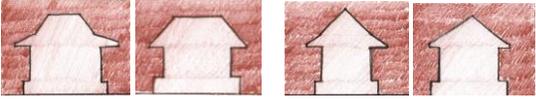
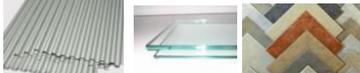
Bentuk dasar Bale Daja menyerupai dengan Bale Dangin, namun dengan konsep lebih tertutup, karena Bale Daja adalah ruang privat. Pada Bale Daja dengan bentuk yang lebih kompleks memiliki ornamen-ornamen yang melambangkan kepercayaan mereka.

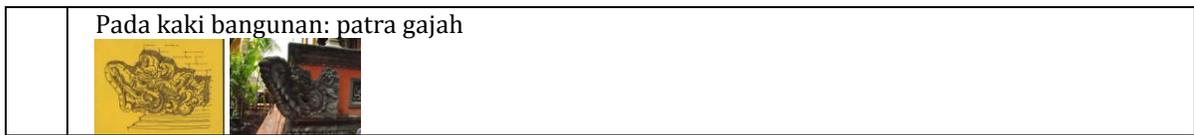
Bale Meten terletak di bagian Utara (dajan natah umah) atau di sebelah barat tempat suci/ Sanggah. Bale Meten ini juga sering disebut dengan Bale Daja, karena tempatnya di zona utara (kaja)

Bentuk bangunan Bale Meten adalah persegi panjang, dapat menggunakan saka/tiang yang terbuat dari kayu yang berjumlah 8 (sakutus), dan 12 (saka rolas). Fungsi awal Bale Daja merupakan bale tempat tidur saja. Dalam fungsinya sebagai tempat tidur bale daja disebut sebagai bale meten. Fungsi profan lainnya juga ditemukan yaitu sebagai ruang melahirkan, dan ruang tidur untuk anak gadis.

Berdasarkan analisis tipologi dan juga prinsip desain pada beberapa sampel rumah pada pemukiman maka didapatkan karakter Bale Daja pada rumah Bali. Berikut adalah tabel yang menyertakan wujud, material yang dominan dipakai pada pemukiman Serangan, beserta karakter warna, karakter bentuk bukaan (pintu dan jendela) juga jenis ornamen yang akan dipakai.

Tabel 3. Karakter Bale Daja di Serangan

No	Karakter Bale Daja di Pulau Serangan
	Unsur visual bentuk dominan
1	<p>Wujud</p> <p>Tampak depan didominasi bentuk prisma segi empat dan persegi panjang</p>  
2	<p>Material</p> <p>Material yang digunakan merupakan perpaduan antara material alami dan modern . Alami : Ijuk, batu bata, kayu, bambu, batu</p>  <p>Material modern : Seng, kaca, keramik</p> 
3	<p>Warna</p>   <p>Area warna monokrom coklat hingga merah</p> <p>Dan juga dominan abu-abu hitam pada kaki bangunan</p>
4	<p>Jenis model bukaan</p> <p>Pintu (A) dan Jendela (B)</p>
	<p>Terdapat berbagai jenis model bukaan pada pemukiman Bali, model-model ini dapat dijadikan acuan pelengkap desain fasad pada <i>cottage</i>.</p> 
5	<p>Jenis Ornamen</p> <p>ornamen yang dominan muncul pada rumah adat Bal</p> <p>Pada atap: gunungan dan juga motif garuda (motif binatang) sebagai cukuran</p>  <p>Pada badan bangunan:</p>  <p>Keterangan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ganggong 2. Batu timun 3. Sulur 4. Masmasan 5. Talil ilut 6. Sulur patra mesir 7. Patra samblung

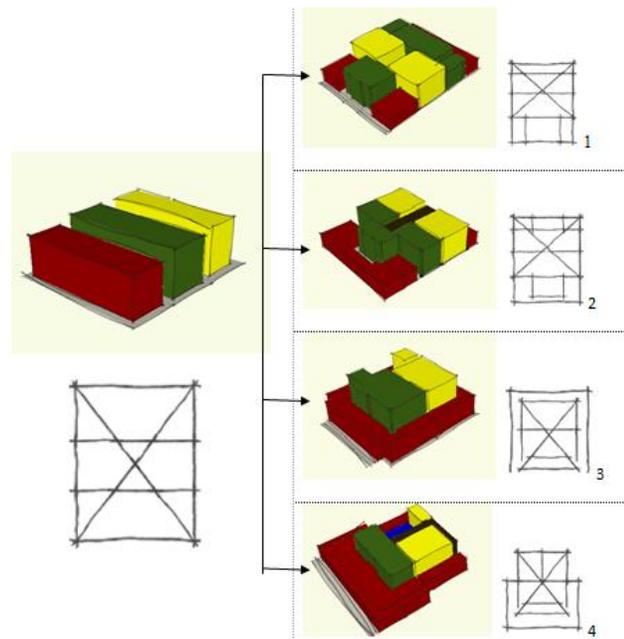


(Sumber: Hasil analisis, 2014)

3.2.1 Transformasi denah menurut geometri empat persegi

Perubahan bentuk suatu wujud bangunan, tidak dapat meninggalkan perubahan yang terjadi pada bentuk dasarnya. Bangunan Bali khususnya pada bale daja dan bale dangin memiliki bentuk denah dasar segi empat yang susunan ruangnya disesuaikan dengan konsep kosmologis Bali yaitu Tri Angga.

Transformasi dilakukan dengan mengorganisir denah menurut geometri empat persegi panjang. Selanjutnya untuk menghasilkan dan menghitung susunan empat persegi panjang: dengan metode pemotongan dan penambahan, seperti yang dikemukakan oleh Steadman (1983). Berikutnya Steadman (1983) juga menjelaskan dengan mengabaikan dimensi dapat pula dilakukan pemotongan persegi panjang untuk menghasilkan beberapa kemungkinan susunan persegi panjang pada batas tepi pemotongan.



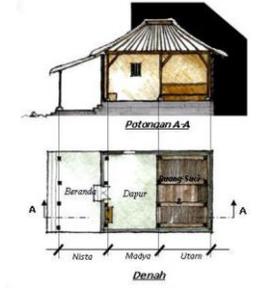
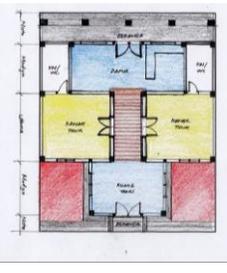
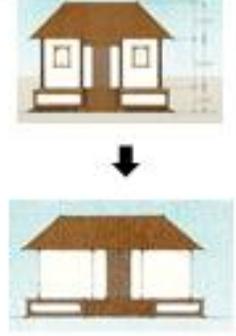
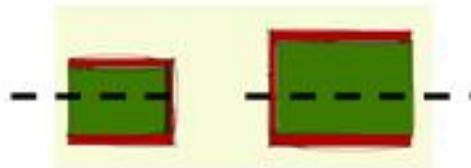
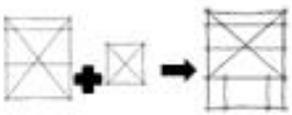
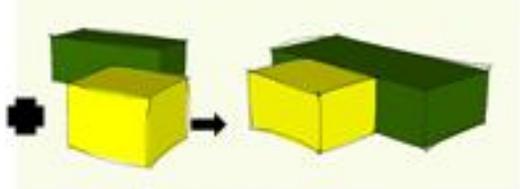
Gambar 6. Perubahan Susunan Geometri Bale Daja

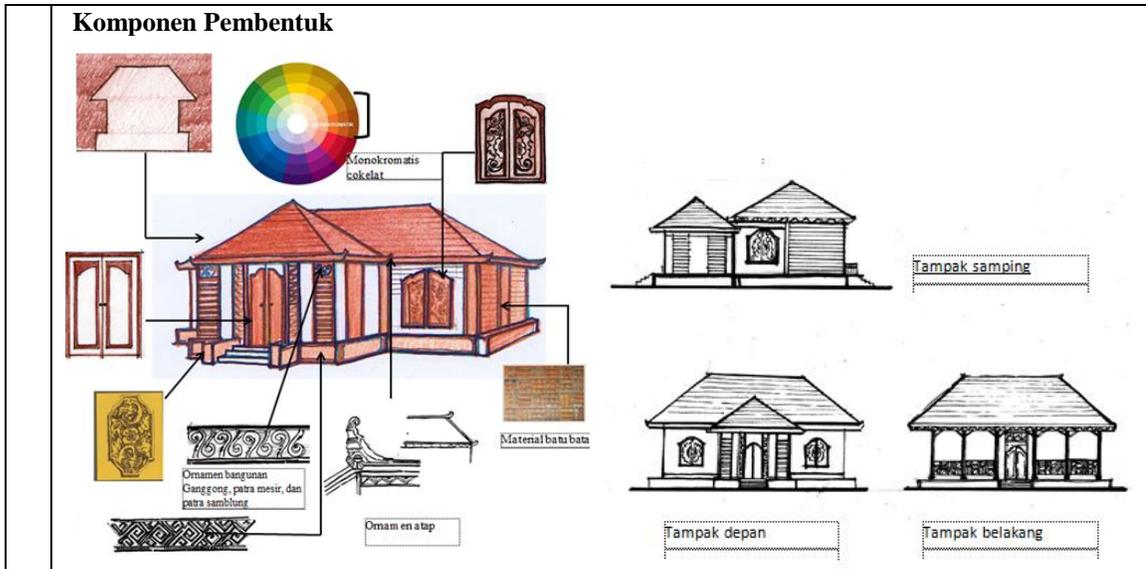
(Sumber : Hasil analisis, 2014)

Pada perubahan susunan geometri, jenis perubahan yang dilakukan adalah pemotongan pada batas tepi. Merah menandakan area nista, Hijau adalah area madya dan kuning adalah area utama. Kemudian juga terdapat perubahan dengan penambahan jenis ruang .

Perubahan pada bentuk denah Bale Daja akan lebih diperjelas pada penjelasan tabel berikut , terdapat 2 alternatif pada *cottage* jenis *family room*.

Tabel 4. Transformasi Bale Daja pada *Family Cottage* Alternatif 1

1	Bale Daja	Pola Perubahan
		
	Family Cottage Alternatif 1	
	<p>Jenis Perubahan yang terjadi pada Bale Daja</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan fungsi bale , penambahan km/ wc di dalam , perabot, dan juga ruang untuk berkumpul 2. Penambahan pencapaian, adanya pintu tambahan di belakang dan adanya unsur jendela tambahan 3. mengalami perubahan struktur konstruksi dari rangka kayu menjadi rangka beton yang rigit. <p>Perubahan bentuk geometri</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  </div> <div style="text-align: center;">  <p>1. Perubahan ukuran, dengan pemanjangan pada sumbu x. dengan proporsi yang tetap pada sumbu y</p> </div> </div> <hr/> <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  </div> <div style="text-align: center;">  <p>3. Penambahan geometri baru pada bagian tengah</p> </div> </div>	

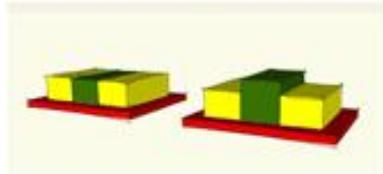


(Sumber : Hasil analisis, 2014)

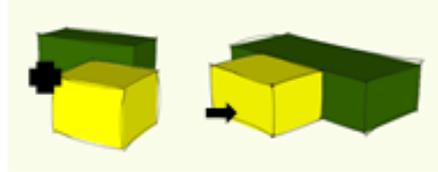
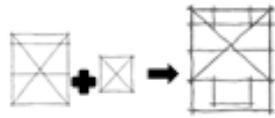
Tabel 5. Transformasi Bale Daja pada *Family Cottage Alternatif 2*

2	<p style="text-align: center;">Bale Daja</p>	<p style="text-align: center;">Pola Perubahan</p>
	<p>Jenis Perubahan yang terjadi pada Bale Daja</p>	<p>Family Cottage Alternatif 2</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan fungsi bale , penambahan km/ wc di dalam , perabot, dan juga ruang untuk berkumpul 2. Penambahan pencapaian, adanya pintu tambahan di belakang dan adanya unsur jendela tambahan 3. mengalami perubahan struktur konstruksi dari rangka kayu menjadi rangka beton yang rigid.

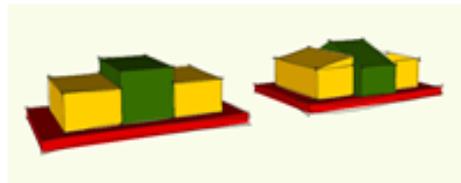
Perubahan bentuk geometri



Pemecahan (break) pada garis vertikal bangunan

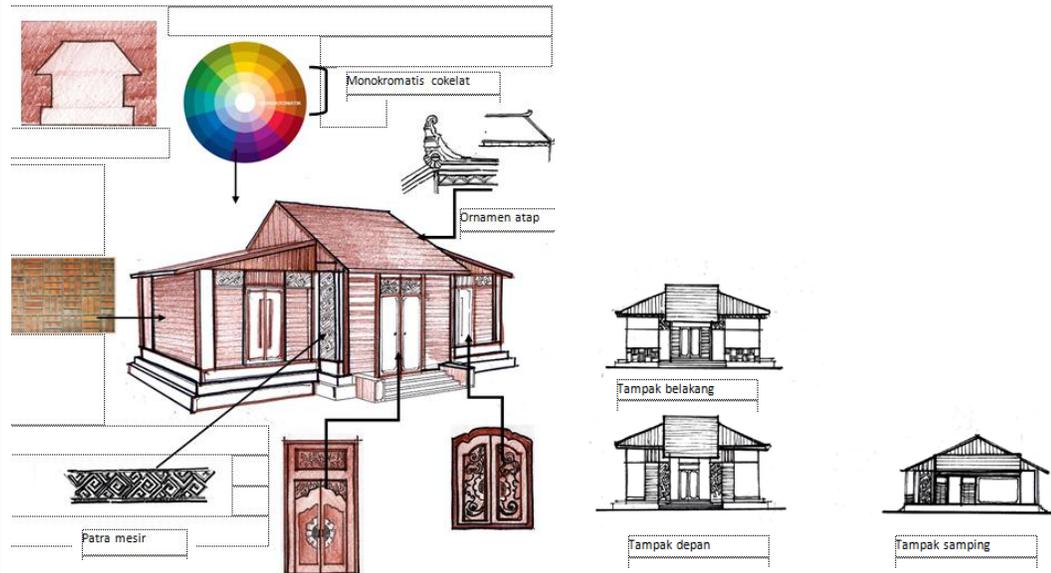


Tampak depan bangunan



Penambahan (addition) ketinggian pada sisi tengah. Sehingga proporsi kepala dengan badan menjadi 2 : 2 : 1

Komponen pembentuk



(Sumber : Hasil analisis, 2014)

4. Kesimpulan

Dalam proses perancangan bangunan baru, dalam hal ini hotel dan resort, pengamatan terhadap lingkungan dan kearifan budaya Bali cukup penting dilakukan untuk memperthankan wajah dan budaya Bali serta salah satu bentuk wujud ikut menjaga dan mempresentasi tipologi arsitektur tradisional. Metode kajian menggunakan metode pendekatan tipologi dari rumah masyarakat di Pulau Serangan dengan teori Moneo (1978) dan juga identifikasi bentuk Sukada (1989) . Dari hasil eksplorasi transformasi didapatkan 2 alternatif bentuk untuk *cottage* jenis *family room*. Transformasi yang dipakai meliputi beberapa tahap dengan 4 moda utama yaitu, pemecahan (*break*) , pengirisan (*cut*) , penambahan (*addition*), dan pertautan (*meshing*). Volume bangunan juga menjadi peran penting dalam proses transformasi, perubahan ketinggian dan pelebaran serta skala menjadi salah satu peran penting dalam proses mencapai bentuk desain baru *cottage* di Hotel Resort Teluk Lebangan.

Daftar Pustaka

- Antoniades , C. Anthony. 1990. *Poetics Of Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Arrafiani. 2012 . *Rumah Etnik Bali*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Ching, Francis D.K. 1979. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Davidson, Julian. 1999. *Balinese Architecture*. Jakarta: Periplus.
- Susilo, Gatot Adi. 2000. *Transformasi Bentuk Arsitektur Jawa*. Surabaya: Program Pasca Sarjana ITS.
- Wahid, Julaihi, Alamsyah, Bhakti. 2013. *Teori Arsitektur Suatu Kajian Perbedaan Pemahaman Teori Barat dan Timur*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moneo, R. 1978 .*On Typology*. *Oppositions*, 13 : 23-45.
- Steadman, J. 1983. *Architectural Morphology*. London: Pion Limited.
- Sukada, Budi A. 2013. *Teori Arsitektur Suatu Kajian Perbedaan Pemahaman Teori Barat dan Timur*. Yogyakarta: Graha Ilmu.